

STRATEGI NAFKAH PENYADAP GETAH PINUS (*Pinus merkusii*) DI DESA PANJALU, KECAMATAN PANJALU, CIAMIS

Suhartono dan Ary Widiyanto*

Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Agroforestry,
Jl Raya Ciamis-Banjar Km 4, PO BOX 5 Ciamis
Telp, (0265) 771352 Fax (0265) 775866
*E-mail: ary_301080@yahoo.co.id

ABSTRACT

Production of Pine sap is one of the main sources of income of Perum Perhutani. Therefore, its sustainability becomes very important and should give economic benefit to the tappers. The purpose of this study is to examine the amount of income obtained by sap tappers and their household livelihood strategies. The results showed that the average of tappers income from this activity was between Rp 1.224.000- Rp 1.620.000 per month. Factors affecting tappers income and tapping results are: 1) tapping ability, 2) amount of time and workday, 3) tapping period 4) number of trees able to be tapped per day, 5) land conditions, and 6) weather and season factors. Sap tapping was not the main source of income for respondents because their main occupations are majority farmers and breeders. They left tapping activity and back to farming activity during the rainy season, when the production of sap decreased.

Keywords: Income; sap; strategy; tappers

ABSTRAK

Produksi getah Pinus (*Pinus merkusii*) merupakan salah satu sumber utama pendapatan Perum Perhutani, sehingga keberlanjutan menjadi hal yang sangat penting dan kegiatan penyadapan getah pinus harus memberikan manfaat khususnya secara ekonomi kepada penyadap. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji besarnya pendapatan yang diperoleh penyadap dari kegiatan penyadapan getah pinus dan strategi nafkah rumah tangga penyadap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan penyadap dari kegiatan penyadapan adalah berkisar antara Rp 1.224.000- Rp 1.620.000 per bulan. Faktor yang mempengaruhi pendapatan penyadap dan hasil penyadapan adalah: 1) kemampuan penyadap, 2) jumlah waktu dan hari kerja, 3) periode penyadapan 4) jumlah pohon yang mampu disadap per hari, 5) kondisi lahan, dan 6) faktor cuaca dan musim. Kegiatan penyadapan bukanlah sumber utama penghasilan responden karena pekerjaan utama mereka mayoritas adalah petani dan peternak. Mereka meninggalkan kegiatan penyadapan untuk kembali bertani pada saat musim hujan, ketika produksi getah menurun.

Kata kunci: Penghasilan; getah; strategi; penyadap

PENDAHULUAN

Pinus merkusii merupakan adalah salah satu jenis pohon andalan yang dikelola oleh Perum Perhutani sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara sektor kehutanan. Sampai saat ini, *P. merkusii* menempati urutan kedua setelah jati dari segi luasan fisik maupun pendapatan perusahaan (Perum Perhutani, 2017). Salah satu kelebihan jenis ini dibandingkan dengan jenis pohon lain kemampuan tumbuh yang baik dan tergolong jenis tanaman pionir, serta memiliki memiliki banyak kegunaan.

Hingga saat ini luas hutan pinus di pulau Jawa yang menjadi tanggung jawab dan wilayah kerja Perum Perhutani adalah sekitar 600.000 ha hutan pinus (Ningrum, 2006). Produk utama yang dihasilkan dari kelas perusahaan pinus adalah getah dan kayu pinus. Namun saat ini yang menjadi fokus utama adalah hasil berupa getah yang merupakan bahan baku industri yang dapat

diolah menjadi berbagai macam produk khususnya gondorukem dan terpentin.

Pendapatan tahunan Perhutani sebesar 30% diperoleh dari gondorukem yang merupakan hasil pengolahan getah pinus. Sampai saat ini Perhutani memiliki 8 pabrik gondorukem dan terpentin dengan kapasitas 110.000 ton getah pinus per tahun. Pasokan bahan baku untuk pabrik gondorukem dan terpentin tersebut diambil dari hutan pinus Perhutani yang disadap seluas 144.950 ha dengan jumlah pohon sekitar 30.966.403 pohon, dari total hutan pinus Perhutani seluas 483.272 ha (Perum Perhutani, 2012). Pada tahun 2016, produksi getah pinus hanya 83.059 ton atau turun 17% dibandingkan tahun 2015. Dari jumlah tersebut, produksi getah pinus dari pabrik Perhutani 81,057 ton atau turun 18% dibandingkan tahun 2015. Sedangkan produksi gondorukem mencapai 57.781 ton (Perum Perhutani, 2017). Meskipun demikian

potensi yang ada tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, karena sampai saat ini masih terjadi kekurangan produksi untuk memenuhi kebutuhan getah pinus (Perum Perhutani, 2017).

Untuk memenuhi pasokan getah sebagai bahan baku proses lanjutan, Perhutani mencoba untuk memberdayakan masyarakat sekitar hutan. Dengan sistem ini diharapkan terjadi hubungan yang saling menguntungkan. Perhutani mendapatkan getah sedangkan masyarakat mendapatkan manfaat ekonomi berupa upah pengumpulan getah. Sehingga diharapkan tercipta keberlanjutan pengelolaan hutan dengan melibatkan masyarakat. Dalam prospektif yang lebih luas, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan selain meningkatkan pendapatan dan akses pangan masyarakat sekitar hutan (Mayrowani dan Ashari, 2011); juga menjadi solusi dalam mengurangi konflik antara pengelola dan masyarakat sekitar hutan (Fanani dan Suliantoro, 2010); membantu pelestarian sumber air dari hutan (Damiati et al., 2015); serta membantu kegiatan pemulihan hutan (Widiarti, 2013).

Model-model pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan hutan tidak hanya dilakukan di kawasan hutan perhutani. Beberapa kawasan hutan dengan tujuan pemanfaatan bukan produksi pun sudah banyak melibatkan masyarakat sekitar hutan dalam pengelolannya dan hasilnya memiliki dampak positif baik terhadap masyarakat dan juga pihak pemegang izin pemanfaatan hutan seperti dalam kajian (Susanto, 2012; Setiyono et al., 2012; Sadono, 2013)

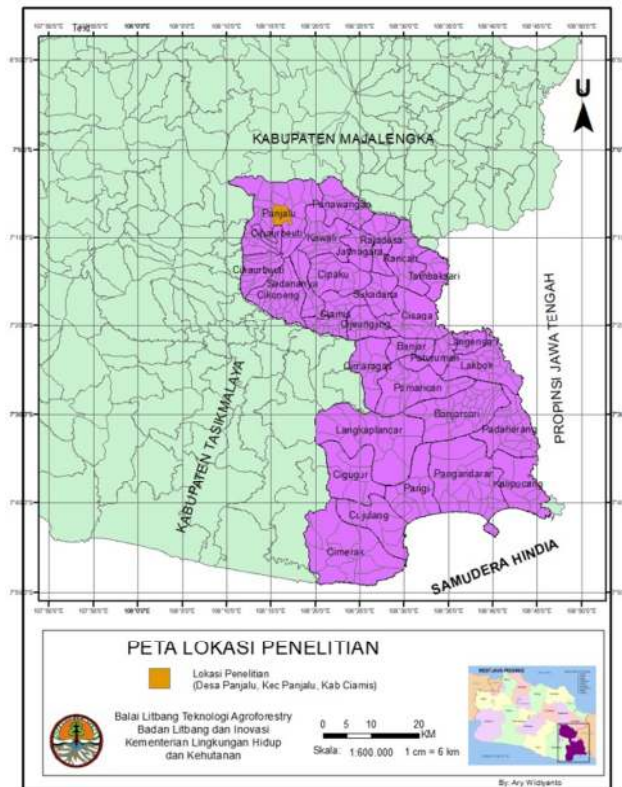
Dengan demikian, bagi Perum Perhutani, kesediaan petani untuk menyadap pinus sangat penting dan menentukan kelestarian hasil getah dan keamanan pohon pinus. Bahkan jika jumlah tenaga kerja banyak dan kompetitif, maka kemungkinan terjadinya penurunan upah riil (Cahyono, 2011). Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian untuk mengetahui seberapa besar nilai manfaat ekonomi ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji besarnya pendapatan yang diperoleh penyadap dari kegiatan penyadapan getah pinus dan strategi nafkah rumah tangga penyadap. Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan kebijakan oleh pihak-pihak terkait (*stakeholders*) dalam pengelolaan hutan, khususnya di wilayah kerja Perum Perhutani.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di petak 63-64 RPH Panjalu, BKPH Ciamis, KPH Ciamis, Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten, yang secara administrasi terletak di Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis. Peta lokasi sebagaimana pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

B. Sumber dan Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan wawancara untuk mendapatkan data kualitatif dan kuantitatif terkait kegiatan penyadapan pinus di lokasi penelitian. Jumlah responden sebanyak 30 orang dari Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Lestari Mukti yang dipilih secara acak. Data kemudian diolah dan ditabulasi dan disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Panjalu merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Panjalu yang merupakan bagian wilayah Utara Kabupaten Ciamis, Propinsi Jawa Barat. Panjalu juga merupakan Ibukota Kecamatan Panjalu. Jumlah penduduk Desa Panjalu pada tahun 2012 adalah 11.423 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 5.811 jiwa dan perempuan 5.612 jiwa dengan jumlah kepala

keluarga sebanyak 3.299 KK. Dengan luas desa 8,62 km², maka kepadatan penduduk adalah 1.325 penduduk/km² (BPS Ciamis, 2013). Umur penduduk yang paling banyak adalah sekitar umur 15 dan umur 55 Tahun yang merupakan umur produktif. Mata pencaharian utama yang dimiliki oleh sebagian besar warga Desa Panjalu adalah petani.

B. Sistem Penyadapan Getah

Jumlah anggota Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Lestari Mukti adalah 153 orang, dengan total luas area sadapan adalah sekitar 34 ha. Dengan demikian setiap hektar tanaman pinus digarap oleh 1 orang. Meskipun dalam pelaksanaannya banyak anggota LMDH yang tidak aktif sehingga satu orang dapat menggarap sampai 7 ha.

Umur pohon pinus yang disadap saat ini adalah 14 tahun, dengan diameter bervariasi antara 25-40 cm. Jarak tanam pohon pinus adalah 5m x 5m, dengan demikian jumlah pohon per hektar adalah sekitar 400 pohon.

Sistem penyadapan yang dipakai di RPH Panjalu adalah system koakan atau *quarre*. Sistem ini merupakan sistem yang paling banyak digunakan oleh penyadap getah pinus di areal Perhutani di pulau Jawa. Hal ini disebabkan karena system koakan memiliki beberapa kelebihan yaitu: 1) biaya operasional dan harga alat murah, 2) lebih mudah dalam pelaksanaan di lapangan, dan 3) tidak mencemari lingkungan. (Badan Litbang Dephut, 1996).

Dalam metode koakan, untuk mendapatkan getah di buat luka sampai ke dalam kayu. Bagian batang yang akan disadap kulitnya dibersihkan setebal 3mm, lebar 20 cm, panjang 70 cm di atas tanah tanpa melukai kayunya. Mal sadap di buat dengan lebar 10 cm di tengah-tengah kulit pohon yang telah dibersihkan. Koakan awal dibuat setinggi 20 cm dari permukaan tanah dan berukuran 10 x 10 cm. Kedalaman koakan 2 cm tidak termasuk tebal kulit dan lebar koakan 10 cm.

Pembaruan luka sadapan dilakukan setiap 3-5 hari sekali di atas luka sadapan yang telah ada dengan perpanjangan 3-5 mm. Dalam satu hari setiap penyadap rata-rata dapat membuat 200 koakan baru. Pemungutan getah juga dilakukan setiap 3-5 hari sekali dan dibawa ke tempat pengumpulan getah (TPG). Oleh penyadap getah dikumpulkan ke dalam kotak kayu dan kemudian dibawa ke tempat pengumpulan getah (TPG). Jarak yang harus ditempuh antara blok sadapan dengan tempat pengumpulan getah cukup jauh

yaitu sekitar 1,5 km, sehingga getah diangkut dengan kendaraan (sepeda motor).

Getah diterima dan dibayar berdasarkan berat getah dan kualitas getah. Oleh sebab itu biasanya sebelum dikumpulkan terlebih dahulu dibersihkan dari kotoran-kotoran seperti daun dan ranting. Pembayaran upah kerja dilakukan langsung setelah penyadap menyetorkan getah sehingga penyadap dapat langsung memperoleh upah kerja.

Getah yang berasal dari penyadap di TPG ditampung dalam bak penampungan getah yang terbuat dari semen atau kayu dan getah dipisah berdasarkan kualitas. Bila tidak ada bak penampungan maka getah dimasukkan ke dalam drum fiberglass. Dari sini getah diangkut ke pabrik pengolahan gondorukem dan terpentin (PGT) menggunakan truk dan getah di tampung dalam drum-drum fiberglass berkapasitas 125 kg dan diberi penutup untuk mencegah terjadinya penyusutan berat.

Peralatan sadap yang digunakan antara lain 1) alat pembuat koakan yang terdiri dari 2 tipe: manual menggunakan kadukul dan mesin (modifikasi mesin potong rumput), 2) tempurung kelapa (tempat penampung getah), 3) stimulan, yaitu etrat 4) alat semprot (*sprayer*), 5) talang pengarah, 6) petel sadap (pecok), 7) ember sadap, 8) pengeruk getah, kotak kayu sebagai penampung getah sementara. Seluruh sarana penyadapan disediakan oleh pihak Perhutani, meskipun terkadang harus menyediakan sendiri beberapa peralatan jika peralatan dari Perhutani terlambat didatangkan. Misalnya petani harus mengeluarkan biaya pembelian bahan penyemprot/ stimulan sebesar Rp 12.000 per liter, untuk 1.500 koakan.

C. Pendapatan Penyadap dari Sektor Sadapan

Hasil sadapan getah adalah rata-rata sekitar 200 gr/pohon/15 hari atau rata-rata sekitar 13,3 gr/pohon/hari. Jumlah ini jauh lebih besar dari hasil penelitian Fakultas Kehutanan IPB (1991) dalam Huda (2011), yang menyebutkan bahwa produksi getah dari tegakan yang tumbuh pada elevasi 500-1.000 meter di atas permukaan laut rata-rata 4,096 gr/pohon/hari sedangkan pada elevasi lebih dari 1.000 meter di atas permukaan laut sebesar 3,593 gr/pohon/hari.

Rata-rata penyeteroran getah oleh penyadap ke TPG adalah sebanyak 240-300 kg, dilakukan setiap 15 hari sekali. Upah yang berlaku ketika dilakukan penelitian ini dibedakan berdasarkan kualitas getah yang dikumpulkan. Adapun tarif

upah getah yang berlaku di wilayah KPH Panjalu adalah Rp 2.550 - Rp 2.700 kg⁻¹, tergantung kualitas getah yang disetorkan. Jumlah ini jauh lebih besar yang diterima oleh penyadap di RPH Gebang, BKPH Purworejo, KPH Kedu Selatan yang hanya mendapatkan upah Rp. 310 – Rp. 350 kg⁻¹ (Jariyah, 2005). Selengkapnya, rata-rata pendapatan penyadap dari upah penyadapan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan Penyadap dari Upah Penyadapan

Rata-rata sadapan selama 15 hari/2 minggu (kg)	Pendapatan per 2 minggu (Rp)		Pendapatan per bulan (Rp)	
	Minimum (Kualitas B)	Maksimum (Kualitas A)	Minimum (Kualitas B)	Maksimum (Kualitas A)
240	612.000	648.000	1.224.000	1.296.000
300	765.000	810.000	1.530.000	1.620.000

Sumber: data primer diolah

Dengan demikian berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan penyadap paling rendah Rp 1.224.000, jika jumlah getah yang dikumpulkan paling sedikit dan semuanya memiliki mutu B. Sedangkan rata-rata pendapatan penyadap tertinggi adalah Rp 1.620.000 jika jumlah getah yang dikumpulkan adalah jumlah terbanyak dan semuanya memiliki mutu A.

Meskipun demikian jumlah tersebut sangat bervariasi dan jumlahnya tidak sama setiap bulan. Berdasarkan wawancara, besarnya pendapatan yang diperoleh penyadap dari kegiatan penyadapan sangat ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Kemampuan penyadap dalam menghasilkan getah.

Ketrampilan atau kemampuan penyadap sangat terkait dengan jumlah hasil sadapan yang kemudian berpengaruh terhadap jumlah pendapatan mereka. Hal ini dikarenakan upah yang diberikan kepada penyadap bersifat borongan. Pendapatan penyadap merupakan perkalian antara jumlah getah yang dihasilkan dengan tarif upah yang berlaku pada saat getah dikumpulkan di Tempat Pengumpulan Getah (TPG).

2. Jumlah waktu dan hari kerja.

Waktu kerja yang dicurahkan oleh penyadap rata-rata adalah 25 hari setiap bulan (mereka hanya libur pada hari Jumat). Meskipun demikian, penyadap hanya mengalokasikan waktu sekitar 4 jam/hari untuk kegiatan penyadapan. Pendapatan tentunya akan bertambah jika penyadap mengalokasikan waktu lebih lama dengan menyadap lebih banyak pohon. Selain itu, mereka

juga harus mengalokasikan waktu untuk keperluan lain, seperti mengambil rumput untuk ternak mereka atau mengurus kebun/lading mereka sendiri.

3. Periode penyadapan.

Dalam satu periode kerja penyadap melakukan pekerjaan pembaruan luka koakan, penyemprotan stimulan dan pemanenan getah. Jangka waktu pembaruan luka koakan adalah 3-5 hari sekali. Jangka waktu ini sedikit lebih lama dari jangka waktu pembaruan luka yang ditetapkan oleh Perhutani yaitu 3 hari sekali.

4. Jumlah pohon yang mampu disadap per hari.

Rata-rata penyadap hanya mampu membuat koakan 200 pohon per hari. Banyaknya pohon yang mampu dipanen oleh penyadap dipengaruhi oleh banyaknya koakan yang ada di pohon tersebut. Jumlah tersebut diatas hasil penelitian Natalia (2010), yang menyatakan bahwa beban kerja untuk penyadap adalah sekitar 80 pohon/hari. Meskipun demikian, jumlah tersebut masih jauh dibawah hasil penelitian Fakultas Kehutanan IPB (1991) dalam Huda (2011) yang menyatakan bahwa jumlah pohon yang dapat dibebankan kepada penyadap adalah 556 pohon hari⁻¹ atau 1.668 pohon dalam siklus tiga hari. Dilihat dari hasil tersebut sebenarnya kemampuan penyadap masih dapat ditingkatkan lagi. Oleh karena itu pihak Perhutani selaku pengelola harus dapat meningkatkan motivasi dan produktivitas para penyadap, misalnya dengan memberikan insentif kepada penyadap yang memiliki produktivitas tinggi agar dapat memacu peningkatan produktivitas penyadap yang lain.

5. Kemiringan lahan.

Kemiringan lahan di lokasi penelitian yang ditemui antara 15° sampai 30°. Kemiringan lahan berpengaruh terhadap produktivitas kerja penyadap seperti kemampuan dalam menyadap pohon per hari. Semakin miring lahan jumlah pohon yang dapat disadap semakin sedikit akibat sulitnya medan yang harus ditempuh penyadap sehingga lebih banyak menguras tenaga. Kemiringan lahan juga berpengaruh terhadap jumlah pohon yang terdapat dalam areal sadapan. Semakin miring lahan dengan resiko longsor besar maka jumlah pohon yang ada di areal tersebut lebih sedikit dibandingkan pada areal yang datar.

6. Faktor cuaca dan musim.

Pada musim hujan jumlah sadapan yang mereka dapatkan lebih sedikit dibandingkan pada musim kemarau. Pada musim hujan mereka hanya mendapatkan sekitar 6 (enam) pikul getah (1 pikulan sekitar 40 kg) per 2 minggu, dibandingkan pada musim kemarau yang dapat mencapai 9

(sembilan) pikul. Hal ini diperkuat oleh Kasmudjo (1992) yang menyatakan bahwa pada musim penghujan produksi getah cenderung mengalami penurunan karena getah yang keluar dari luka sadapan berkurang. Hal ini lebih banyak dijumpai pada daerah-daerah dengan ketinggian lebih dari 700 meter di atas permukaan laut. Pengaruh suhu dan kelembaban udara ini sangat menentukan keluarnya getah sadapan dari tiap-tiap pohon per satuan waktu. Hal ini dikarenakan pada suhu rendah (dibawah 20°C) dan kelembaban udara yang tinggi (diatas 70%) sangat besar pengaruhnya terhadap kondisi saluran getah. Saluran getah menyempit atau bahkan buntu sehingga apabila masih ada getah yang bisa keluar akan segera mengalami pembekuan di mulut saluran getah, hal ini akan menghambat getah yang seharusnya masih bisa keluar.

Salah satu faktor lain yang tidak disebutkan atau mungkin tidak diketahui oleh penyadap adalah produktivitas getah pinus. Menurut Sumadiwangsa *et al.* (1999), produktivitas getah pohon pinus dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor statis (genotipe, umur, kerapatan pohon, elevasi, kesuburan tanah, dan iklim) serta faktor dinamis (cara dan alat penyadapan, kadar stimulan dan keterampilan tenaga penyadap).

Hampir sama, Matangaran (2006) menyebutkan bahwa produksi getah pinus dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu luas areal sadap, kualitas tempat tumbuh, ketinggian tempat tumbuh, jumlah koakan tiap pohon, jangka waktu pelukaan, sifat genetis pohon, perlakuan kimia berupa pemberian stimulan, keterampilan penyadap dan arah sadapan. Sementara itu Doan (2007) menyederhanakan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi getah menjadi tiga faktor yaitu faktor biologi, faktor tempat tumbuh, dan faktor perlakuan terhadap pohon pinus.

Produktivitas getah pinus juga dapat ditingkatkan dengan pemberian stimulan, misalnya H₂SO₄ 15%, sebagaimana hasil penelitian Lempang (2018). Masih dalam Lempang (2018), metode penyadapan yang digunakan juga berbeda-beda, yaitu meliputi sistem koakan, koprul, dan bor. Masing-masing sistem memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga dalam penentuan sistem yang akan dipilih dan digunakan harus mempertimbangkan aspek teknis, ekonomis, dan kelestarian.

Teknik pemanenan getah yang berorientasi pada kelangsungan produksi di masa yang akan datang diperlukan. Salah satu teknik pemanenan yang diterapkan adalah dengan mengombinasikan cara penyadapan dan

penggunaan stimulan hayati yang ramah lingkungan. Dengan teknik pemanenan getah yang tepat diharapkan dapat meningkatkan produksi getah dan tetap menjamin kelangsungan pengelolaan tegakan penghasil getah sekaligus memenuhi permintaan negara tertentu terhadap produk berlabel food grade (Rodrigues et al, 2008; Rodrigues et.al., 2009; Rodrigues et al., 2011; Matangaran et al., 2012).

D. Strategi Nafkah Penyadap

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebagian besar penyadap menganggap bahwa pekerjaan utama mereka adalah sebagai petani dan menjadikan pekerjaan sadapan sebagai pekerjaan sampingan. Hanya beberapa orang yang menjadikan pekerjaan penyadap sebagai pekerjaan utama terutama para penyadap yang telah menyadap cukup lama sehingga memiliki pengalaman teknik dan pengalaman untuk mendapatkan hasil sadapan.

Sebagian penyadap didaerah ini juga merupakan pendatang dari daerah Majenang, Cilacap, Jawa Tengah. Mereka mendapatkan informasi bahwa diperlukan penyadap dalam jumlah besar, dikarenakan masyarakat sekitar hutan tidak semuanya tertarik untuk menjadi penyadap. Meskipun demikian, umumnya mereka hanya menyadap pada musim kemarau saja, atau setelah panen hasil pertanian mereka. Pada musim hujan, mereka mengerjakan sawah atau ladang mereka. Disamping untuk tujuan pengolahan lahan, mereka beralasan bahwa hasil penyadapan pada musim hujan akan menurun karena faktor cuaca.

Meskipun demikian mereka menganggap bahwa penghasilan dari penyadapan juga sangat penting dan berkontribusi besar pada pendapatan mereka, khususnya ketika mereka tidak dapat menanam sawah atau ladang mereka pada musim kemarau. Lahan pertanian yang mereka garap tidak begitu luas dan ditanami dengan tanaman-tanaman palawija yang hasilnya sebagian besar untuk dikonsumsi sendiri dan dijual jika hasilnya berlebih.

Beberapa penyadap juga memelihara ternak khususnya sapi dan kambing. Biasanya mereka membeli ternak untuk dipelihara selama jangka waktu tertentu dan akan dijual kembali untuk mendapatkan keuntungan atau ketika mereka memiliki kebutuhan yang mendesak. Umumnya masyarakat membeli hewan ternak untuk dijual kembali setelah dipelihara selama beberapa bulan. Masyarakat memilih untuk memelihara ternak seperti kambing maupun sapi karena mereka

menganggap memelihara ternak tersebut tidak memerlukan biaya karena pakan untuk ternak bisa mereka dapatkan sendiri dan tersedia cukup banyak di sekitar tempat tinggal mereka maupun di areal blok sadapan.

Karena pekerjaan menyadap hanyalah pekerjaan sampingan maka alokasi waktu untuk bekerja di hutan hanya setengah hari atau dari pagi sampai tengah hari, dengan rata-rata alokasi waktu penyadapan sekitar 4 jam/hari. Sedangkan dari siang sampai sore digunakan untuk bekerja di lahan pertanian untuk penduduk yang bertempat tinggal disekitar hutan atau mencari rumput untuk makanan ternak untuk pendatang. Jam kerja efektif para penyadap juga dipengaruhi oleh jarak yang harus mereka tempuh dari rumah ke blok sadapan. Semakin jauh jarak yang harus ditempuh maka jam kerja efektif penyadapan akan berkurang karena waktu tempuh dari rumah ke blok sadapan yang semakin lama. Rata-rata jarak tempat tinggal penyadap ke blok sadapan adalah 1,5 km.

Alasan utama menjadi penyadap adalah karena keinginan untuk mendapatkan tambahan penghasilan rutin setiap bulan diluar penghasilan dari beternak dan bertani karena rendahnya pendapatan mereka yang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Disamping juga ada juga yang menjadi penyadap karena keluarga mereka juga penyadap. Misalnya kepala keluarga yang mengajak anggota keluarga untuk membantu kegiatan penyadapan meskipun jumlah ini tidak banyak, karena umumnya kepala keluarganya yang umumnya menjadi penyadap.

Sebagian besar penyadap menyatakan bahwa jumlah uang yang diperoleh dari kegiatan penyadapan lebih banyak dari kegiatan diluar sektor sadapan, meskipun pekerjaan menyadap dianggap sebagai pekerjaan sampingan dan bertani dianggap sebagai pekerjaan utama. Mereka beralasan bahwa pekerjaan bertani dan beternak dapat dilakukan seumur hidup, sedangkan pekerjaan menyadap tidak bisa dilakukan seumur hidup karena terikat perjanjian dengan Perhutani. Mereka menganggap bahwa suatu pekerjaan sebagai pekerjaan utama bila pekerjaan tersebut memberikan rasa aman dan nyaman. Sehingga mereka tetap menanam tanaman pangan untuk membuat mereka merasa aman bila kebutuhan pangan mereka terpenuhi bukan semata kebutuhan akan uang. Dari kegiatan bertani mereka mendapatkan hasil berupa bahan makanan yang dapat mereka konsumsi sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan penyadap adalah Rp 1.224.000 per bulan, jika jumlah getah yang dikumpulkan paling sedikit dan semuanya memiliki mutu B. Sedangkan rata-rata pendapatan penyadap tertinggi adalah Rp 1.620.000 per bulan jika jumlah getah yang dikumpulkan adalah jumlah terbanyak dan semuanya memiliki mutu A. Faktor yang mempengaruhi pendapatan penyadap dan hasil penyadapan adalah: 1) kemampuan penyadap, 2) jumlah waktu dan hari kerja, 3) periode penyadapan 4) jumlah pohon yang mampu disadap per hari, 5) kondisi lahan, dan 6) faktor cuaca dan musim.

Kegiatan penyadapan bukanlah sumber utama penghasilan responden karena pekerjaan utama mereka mayoritas adalah petani dan peternak. Mereka hanya mengalokasikan 4 (empat) jam per hari untuk kegiatan penyadapan. Hasil pertanian sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, sedangkan hasil ternak dijadikan sebagai tabungan ketika mereka memiliki kebutuhan mendesak. Mereka meninggalkan kegiatan penyadapan pada saat musim hujan, ketika produksi getah menurun dan mereka kembali menggarap sawah atau ladang untuk bertani.

B. Saran

Untuk menjaga motivasi petani dalam kegiatan penyadapan Perum Perhutani harus mempertimbangkan insentif, misalnya pemberian upah pemungutan getah yang lebih menarik penyadap dalam kegiatan penyadapan. Khususnya pada saat musim hujan ketika produksi getah menurun, guna menjaga pasokan produksi getah Perum Perhutani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis samapaikan kepada Staff dan Ka RPH Panjalu, BKPH Ciamis, KPH Ciamis yang telah membantu terlaksananya wawancara dengan para penyadap getah pinus di wilayah Panajalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Kehutanan. 1996. Kajian Teknis Ekonomis Pengolahan Gondorukem dalam Rangka Peningkatan Nilai Tambah (Studi Kasus di PGT Paninggaran dan PGT Cimanggu). Kerjasama Litbang Kehutanan dengan Universitas Sebelas Maret. Bogor.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis. 2013. Ciamis Dalam Angka 2013. Ciamis.
- Cahyono. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Menyadap Pinus di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Gombong Tekno Hutan Tanaman Vol.4 No.2, Agustus 2011, 49 – 56.
- Damiati, V., Lumangkun, A., & Dirhamsyah, M. 2015. Partisipasi masyarakat dalam melestarikan kawasan hutan lindung gunung buduk sebagai sumber air bersih di Desa Idas Kecamatan Noyan Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(1), 142-149.
- Doan, A.N.G. 2007. Ciri-ciri Fisik Pinus (*Pinus merkusii* Jungh et de Vriese) Banyak Menghasilkan Getah dan Pengaruh Pemberian Stimulansia serta Kelas Umur terhadap Produksi Getah Pinus di RPH Sawangan dan RPH Kemiri KPH Kedu Selatan, Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Tidak dipublikasikan.
- Fanani, Z., & Suliantoro, H. 2010. Pengembangan hutan pinus masyarakat berbasis kemitraan sebagai model pemberdayaan masyarakat sekitar hutan. *Jurnal Teknik Industri*, 11(2), 178-183.
- Huda, C. 2011. Kontribusi Pendapatan Penyadap Getah Pinus Terhadap Kebutuhan Rumah Tangga Masyarakat Sekitar Hutan Di KPH Banyuwangi Utara. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Tidak dipublikasikan.
- Jariyah, N.A. 2005. Peranan Pendapatan Dari Penyadapan Getah Pinus Merkusii Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Burat, KPH Kedu Selatan). *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* Vol 2, No 3
- Kasmudjo. 1992. Usaha Stimulan pada Penyadapan Getah Pinus. *Duta Rimba* No. 149/XVII. Jakarta.
- Lempang, M. 2018. Pemungutan Getah Pinus Dengan Tiga Sistem Penyadapan. *Info Teknis EBONI* Vol. 15 No. 1, Juli 2018: 1 – 16.
- Matangaran JR. 2006. Catatan untuk Penyadap Getah Pinus. *Duta Rimba* edisi 8/th.1/30 September – 30 Oktober 2006: 22-23
- Matangaran J, Santosa G, Azis F. 2012. Peningkatan Produktivitas Getah Pinus Melalui Penggunaan Stimulansia Jeruk Nipis dan Lengkuas. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Hasil Hutan* 5(2):29–32. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Mayrowani, H & Ashari. 2011. Pengembangan Agroforestry untuk Mendukung Ketahanan Pangan dan Pemberdayaan Petani Sekitar Hutan. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* Vol. 29, No. 2, pp. 83-98.
- Natalia, L.H. 2010. Penentuan Waktu Standar Penyadapan Getah Pinus di Hutan Pendidikan Gunung Walat Kabupaten Sukabumi. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Tidak dipublikasikan.
- Ningrum, A.D.K. 2006. Analisis Pendapatan Penyadap Getah *Pinus merkusii* Jungh et de Vriese dan Hubungannya dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Penyadapan Getah di BKPH Karangobar KPH Banyumas Timur. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Tidak dipublikasikan.
- Perum Perhutani. 2012. Laporan Tahunan 2011. Perum Perhutani. Jakarta.
- Perum Perhutani. 2017. Laporan Tahunan 2016: Mengubah Budaya Kerja Menkuatkan Usaha. Perum Perhutani. Jakarta.
- Rodrigues KCS, Azevedo PCN, Sobreiro LE, Pelissari P, Fett-Neto AG. 2008. Oleoresin yield of *Pinus elliottii* plantations in subtropical climate: Effect of tree diameter, wound shape and concentration of active adjuvants in resin stimulating paste. *Journal Crops and Product* 27:322–327. 6.
- Rodrigues KCS, Fett-Neto AG. 2009. Oleoresin yield of *Pinus elliottii* plantations in subtropical climate: Season variation and effect of auxin and salicylic acid-based stimulant paste. *Journal Crops and Product* 30(2009):316–320. 7.
- Rodrigues KCS, Apel MA, Henrique AT, Fett-Neto AG. 2011. Efficient oleoresin biomass production in pines using low cost metal containing stimulant paste. *Journal Crops and Product* 35(2011):4442–4448. 8.
- Sadono, Y. 2013. Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu di Desa Jeruk Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(1), 53-64.
- Sumadiwangsa S, Lestari NH, Bratamiharja S. 1999. Pengaruh Kadar Stimulandan Penutupan Luka Sadap Pada Penyadapan Pinus (*Pinus merkusii*). *Duta Rimba*. September 1999.hlm: 35-36.
- Susanto, A. 2012. Pengembangan wana wisata (Hutan wisata) di kawasan Waduk Sumber Bening Kabupaten Madiun. *Jurnal Agri-tek*, 13(1), 31-45.
- Setiyono, B., Sarwono, S., & Hermawan, H. 2012. Perencanaan Pengembangan Wisata Alam Dan Pendidikan Lingkungan (Studi di

Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus
(KHDTK) Cikampek). *WACANA, Jurnal
Sosial dan Humaniora*, 15(3), 62-69.

Widiarti, A. 2013. Pemulihan Hutan Dengan Partisipasi
Masyarakat. *Jurnal Penelitian Hutan dan
Konservasi Alam*, 10(2), 215-228.